

**PENGARUH DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Aini Munifah¹⁾ Arditya Dian Andika²⁾ Tiara Nove Ria³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi
Universitas Pandanaran Semarang

^{2,3)}Dosen Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi
Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAK

Mempelajari bagaimana pengaruh Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan adalah tujuan dari penelitian ini. (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019).

Dari tahun 2015 hingga 2019, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di industri pertambangan termasuk dalam populasi penelitian. Sampel untuk penelitian ini diperoleh dengan metode yang dikenal sebagai "sampel bertarget". Pengujian data menggunakan uji normalitas skewness-kurtosis, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji hipotesis.

Kinerja keuangan, variabel komisaris independen, variabel komite audit, dan variabel dewan direksi yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan semuanya diuji. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara statistik. Komite audit memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh besar pada nilainya. Dengan menggunakan tes Sobel, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit semuanya dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh contoh sebelumnya.

Kata kunci: ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR.

ABSTRACT

Studying how the Board of Directors, Independent Commissioners, and Audit Committee affect company value and financial performance is the goal of this study. (Empirical Study of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019).

From 2015 to 2019, the Indonesian Stock Exchange listed firms in the mining industry are included in the study's population. The sample for this research was obtained by a method known as "targeted sampling." The data was examined using the skewness-kurtosis normality test, the classical assumption test, the coefficient of determination test, the F test, and the hypothesis test.

Financial performance, independent commissioners' variable, audit committee's variable, and board of directors' variable having a statistically significant effect on firm value were all tested. The independent commissioner variable has no influence on the firm's worth statistically speaking. a. The audit committee has a statistically significant impact on firm value. A company's financial performance has a substantial influence on its worth. Using the Sobel test, the board of directors, independent commissioners, and audit committee may all be influenced by a company's financial performance, as shown by the preceding examples.

Keywords: ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

BEI atau Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu badan yang mengatur dan

menyediakan sistem atau teknik perdagangan efek antar pihak selain BEI atau BEI (Darmawan, 2018). Website www.idxco.id ini memuat 22 (dua puluh dua) macam indeks harga saham yang

digunakan sebagai ukuran statistik pergerakan harga saham yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan untuk tujuan melakukan investasi. keputusan. investasi.

IHSG, indeks sektoral BEI merupakan sub-indeks. Kategorisasi industri BEI, yang dikenal sebagai JASICA, membagi semua perusahaan yang terdaftar ke dalam sektor (Klasifikasi Industri Bursa Efek Jakarta). Pada tanggal 2 Januari 1996, indeks sektoral awalnya diluncurkan, dengan nilai baseline masing-masing sektor sebesar 100. (Mulyono, 2015). Dalam indeks sektoral adalah sektor pertanian dan pertambangan, industri dasar dan produksi kimia, sektor aneka (seperti barang konsumsi dan real estate), transportasi dan infrastruktur, dan sektor keuangan.

Di pasar saham Indonesia, pertambangan termasuk sebagai sektor (BEI). Industri pertambangan meliputi pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral, serta pertambangan batuan. Yang membedakan delapan sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia adalah tujuan dan fungsi sektor pertambangan. Pertambangan berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB dalam tiga tahun terakhir, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (BPS, 2020). Jika dibandingkan dengan delapan sektor lainnya, indeks saham sektor pertambangan lebih bervariasi dibandingkan sektor lainnya.

Salah satu bagian terpenting dari setiap perusahaan adalah pengukuran kinerja keuangan. Sistem penghargaan mungkin berdampak pada proses pengambilan keputusan perusahaan jika didasarkan pada penilaian kinerja keuangan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya untuk

mengoptimalkan profitabilitasnya (Rahardjo & Murdani, 2016).

Profitabilitas ditentukan dalam penelitian ini dengan menghitung Return On Assets (ROA) (ROA) perusahaan. Setelah dikurangi biaya untuk mendukung aset-aset ini, kapasitas perusahaan untuk menuai manfaat dari total aset (kekayaan) diukur dengan Return on Assets (ROA), yang juga dikenal sebagai profitabilitas ekonomi. Manajemen perusahaan menggunakan Return on Assets (ROA) untuk mengevaluasi kinerja dan efisiensi manajer aset perusahaan, dan ROA dapat mempertimbangkan total profitabilitas perusahaan.

Tujuan dari perusahaan publik adalah untuk menciptakan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mengacu pada penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga sahamnya sambil juga menguntungkan pemegang saham. Untuk mempertahankan nilai pasar yang tinggi, perusahaan harus terus meningkatkan kualitas produk dan layanannya, yang dapat diamati dengan memantau pergerakan harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, sebuah perusahaan harus memiliki strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan agar pemegang saham dapat terus mempercayai dan menginginkannya (Yadyana & Indasari, 2018).

Nilai suatu bisnis penting karena dapat digunakan untuk menggambarkan posisi perusahaan, yang direpresentasikan dalam harga saham perusahaan tersebut. Dalam menentukan nilai suatu perusahaan, dapat digunakan price to book value ratio yang merupakan perbandingan harga saham dan nilai buku per saham (Erna. 2015).

Nilai perusahaan dan kinerja keuangannya dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Salah satu aspek terpenting dari ekonomi pasar adalah tata kelola perusahaan yang efektif (GCG). Menurut para ahli Bank Dunia, GCG memiliki dampak besar baik pada lingkungan bisnis umum suatu negara maupun perusahaan yang menggunakannya. Persaingan yang sehat dan suasana bisnis yang ideal dapat dicapai melalui penggunaan GCG. Pembangunan dan stabilitas ekonomi jangka panjang Indonesia bergantung pada penerapan GCG secara luas dalam bisnisnya (KNKG, 2016).

Dengan menghilangkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, sistem tata kelola perusahaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat dan mengurangi biaya keagenan. Ada banyak bagian dari sistem tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan diperlukan untuk menghindari konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dan untuk menjamin bahwa kepentingan mereka seimbang (Triwahyuningtyas & Muharam dalam Lillananda, 2015). Keberhasilan Good Corporate Governance dapat dinilai dengan mengkaji sistem internal seperti dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

Jumlah direktur di dewan direksi perusahaan adalah istilah yang menunjukkan jumlah direktur yang bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan. Untuk kesuksesan finansial, dewan direksi perusahaan harus memiliki anggota sebanyak mungkin, dan semakin banyak direktur, semakin baik tingkat pengawasan dan pengambilan keputusan yang lebih akurat (Azis & Hartono: 2017).

Dewan direksi memiliki dampak yang menguntungkan pada kesuksesan finansial perusahaan, menurut banyak penelitian, termasuk salah satunya oleh Basyith (2016). Kinerja keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anggota dewan; karenanya, perusahaan akan mendapatkan lebih banyak informasi. Velnampy dan Nimalthasan (2013) menemukan bahwa anggota dewan memiliki pengaruh minimal terhadap kinerja bisnis, yang bertentangan dengan pendapat konvensional. Keberhasilan keuangan suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh tindakan dewan direksi, menurut Velnampy dan Nimalthasan (2013) karena dewan direksi tidak memberikan kontribusi finansial terhadap kinerja keuangan organisasi.

Komisaris independen merupakan mekanisme GCG kedua yang dinilai, menurut penelitian ini. Dalam dewan komisaris, Komisaris Independen adalah anggota yang tidak memiliki hubungan keluarga atau komersial dengan pemilik pengendali suatu perusahaan. Selain memberikan berbagai sudut pandang, dewan komisaris independen dapat membantu mengembangkan potensi tempat kerja dan menemukan metode baru untuk menangani masalah di dalam organisasi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Kehadiran komisaris independen terbukti berdampak negatif terhadap kinerja keuangan organisasi dalam beberapa penelitian, seperti yang dilakukan Tertius dan Christiawan (2015). Basyith (2016) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, bertentangan dengan temuan sebelumnya. Jika Anda memiliki komisaris

independen, hasil keuangan operasional perusahaan Anda akan menderita.

Sebagai mekanisme GCG ketiga, komite audit akan dieksplorasi dalam penelitian ini. Didefinisikan oleh KNKG (2006) sebagai komite pendukung dewan komisaris, yang memberikan panduan atas laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, penerapan struktur pengendalian internal perusahaan yang tepat, dan sesuai mengadakan. Manajemen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa temuan audit ditindaklanjuti sesuai dengan standar audit yang relevan. Peningkatan kapasitas untuk memeriksa laporan keuangan dan pengurangan risiko asimetri informasi akan memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan organisasi ketika komite audit ada.

Rumusan Masalah

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
7. Apakah dewan direksi, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
8. Apakah dewan direksi, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
9. Apakah dewan direksi, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
10. Apakah dewan direksi, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel moderasi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dewan direksi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan juga untuk mengetahui apakah kinerja keuangan memoderasi pengaruh dewan direksi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Azis dan Hartono (2015) menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara pemilik (principal) dan orang lain (agen) yang memberikan jasa atas nama pemilik, yang memerlukan pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan. Hal ini ditandai sebagai hubungan keagenan formal ketika satu atau lebih pemegang saham (principals) meminta individu lain (agent) untuk memberikan layanan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pemegang saham mungkin tidak terbiasa dengan informasi internal perusahaan dan prospek masa depan, tetapi agen yang beroperasi sebagai manajer bisnis lebih mungkin memiliki pengetahuan ini. Sebagai pengelola usaha, agen wajib memberitahukan kepada pemilik perusahaan tentang kinerja perusahaan. Terdapat ketidaksesuaian antara informasi yang disajikan kepada pemilik dengan keadaan organisasi yang sebenarnya, yang dikenal sebagai informasi asimetris (information asymmetric). Jadi, informasi asimetris (pengetahuan yang bias satu atau lain cara) adalah faktor yang perlu dipertimbangkan. pemilik kesulitan mengawasi dan memantau perilaku manajernya, dan manajer kesulitan memantau tindakan pekerjanya (Azis dan Hartono, 2015). Berikut ini adalah masalah-masalahnya: Contohnya adalah skenario di mana pemegang saham tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah proses pengambilan keputusan manajemen benar-benar diinformasikan, atau merupakan konsekuensi dari kelalaian manajemen dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Moral Hazard, yang terjadi ketika agen tidak melakukan tugas yang telah disepakati sebagaimana diatur dalam perjanjian kerja.

Antara pemegang saham dan obligasi, dan antara pemegang saham dan pemilik perusahaan (prinsipal), ada dua cara untuk menangani masalah keagenan. Pengambil keputusan keuangan (agen) harus berperilaku sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan agar pengambilan keputusan keuangan mencapai tujuan normatifnya, yang menyatakan bahwa keputusan dibuat untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik bisnis. Sebagai bagian dari penelitian studi ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bagaimana dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangannya.

Good Corporate Governance

Salah satu penopang sistem ekonomi pasar menurut KNKG (2016) adalah corporate governance (GCG) yang kuat. Menurut Bank Dunia, GCG sangat terkait dengan kepercayaan, baik di perusahaan yang menggunakannya maupun dalam iklim bisnis suatu negara secara keseluruhan. Menerapkan GCG mendorong persaingan yang sehat dan iklim yang ramah bisnis. Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi jangka panjang Indonesia hanya dapat terwujud jika GCG diterapkan oleh dunia usaha Indonesia. Upaya pemerintah untuk mencapai tata kelola yang baik di negara ini akan mendapat manfaat dari penerapan GCG juga.

Dalam lingkup korporasi, GCG memiliki tujuan sebagai berikut; Untuk mencapai keberlanjutan usaha, manajemen harus dibangun di atas cita-cita keterbukaan dan akuntabilitas serta akuntabilitas, tanggung jawab,

kemandirian, dan kewajaran dan perlakuan yang adil. Meningkatkan fungsi dan independensi masing-masing organ perusahaan, termasuk dewan komisaris, direksi, dan rapat pemegang saham. Dengan mendorong pemegang saham, anggota dewan, dan anggota dewan direksi untuk membuat keputusan dan menjalankan operasi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan undang-undang dan peraturan ini, kami mempromosikan nilai-nilai moral yang kuat dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

Kewajiban sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan harus didorong, terutama di sekitar perusahaan. Mempertimbangkan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, sambil memaksimalkan nilai perusahaan. Meningkatkan daya saing perusahaan nasional dan dunia, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pasar, yang pada gilirannya mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional jangka panjang.

Dewan direksi

Sebagai badan pengatur perusahaan, jumlah direksi dalam jajaran direksi disebut dengan dewan direksi (Azis dan Hartono, 2017). Ada beberapa manfaat untuk meningkatkan jumlah direktur di dewan direksi organisasi, termasuk tingkat pengawasan yang lebih baik dan proses pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Direksi sebagai organ bisnis bertugas dan bertanggung jawab atas jalannya perusahaan menurut KNKG (2016). Artinya, setiap direktur dapat menjalankan tugasnya dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tanggung jawab dan wewenang yang telah diputuskan oleh dewan. Setiap direktur bertanggung jawab untuk

memastikan bahwa kewajiban mereka dilaksanakan tepat waktu. Dalam dewan direksi, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari presiden atau wakil presiden.

Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Dewan komisaris tidak diperbolehkan ikut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Dewan komisaris dapat dibagi dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Komisaris yang tidak terafiliasi atau komisaris independen

adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan maupun bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang - undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan (KNKG, 2016).

Dalam satu perusahaan ada dua kepentingan yang bertentangan, yakni kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan manajer. Maka dari itu dewan komisaris independen dibentuk dan diangkat demi kepentingan perusahaan, bukan hanya pemegang saham mayoritas atau pemegang saham minoritas (Azis dan Hartono, 2017).

Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Komite Audit

Menurut KNKG (2016) komite audit merupakan komite penunjang dan membantu dewan komisaris yang bertugas memastikan laporan keuangan yang ada di dalam suatu

perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2016) mengemukakan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab dalam hal memberikan pengawasan secara menyeluruh terhadap beberapa hal berikut :

a. Laporan Keuangan

Komite audit melaksanakan pengawasan independen dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya.

b. Pengawasan Kontrol (Corporate Control)

Komite audit memberikan pengawasan independen atas masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung resiko.

c. Tata Kelola Perusahaan

Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan good corporate governance apakah telah dijalankan sesuai dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Sedangkan dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

a. Mengakses dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik tentang karyawan, dana, aset dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.

b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko dan

akuntan, terkait tugas dan tanggung jawab komite audit.

- c. Melibatkan pihak independen di luar komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan).
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan.

Komite audit memiliki peranan yang cukup penting dalam mewujudkan mekanisme good corporate governance (GCG) karena komite audit merupakan mata dan telinga bagi dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Sebelum menentukan pilihan untuk berinvestasi atau tidak, investor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan. Dalam hal kinerja dan efisiensi secara keseluruhan, perusahaan harus berusaha untuk selalu meningkatkan. Agar organisasi dapat mencapai tujuannya, personel harus melakukan serangkaian aktivitas dan prosedur tertentu. Keberhasilan perusahaan ditentukan oleh besarnya efektivitas dan efisiensi yang digunakan untuk mencapai tujuannya (Mangkunegara dalam Azis & Hartono, 2017: 67).

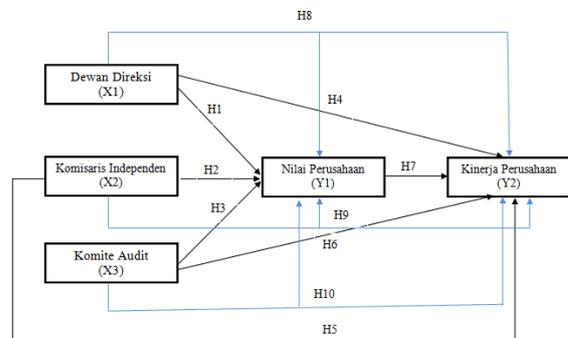
Untuk menilai keberhasilan keuangan suatu perusahaan, perlu dilihat kemampuan manajemennya dalam menggunakan laporan keuangan dari waktu tertentu. Kinerja keuangan

perusahaan sering diukur dari segi kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitasnya. Sebagai investor, salah satu pertimbangan terpenting adalah kesuksesan finansial perusahaan (Azis dan Hartono, 2017).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi



Hipotesis Penelitian

- H1: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H4: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
- H5: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- H6: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- H7 : Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- H8 : kinerja keuangan memoderasi antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

H9 : kinerja keuangan memoderasi antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
 H10 : kinerja keuangan memoderasi antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Dari populasi tersebut terdapat sebanyak 39 perusahaan.

Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel pada penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki laba positif.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Proses analisis data penelitian umumnya terdiri dari tahap persiapan, analisis deskriptif, pengujian kualitas data dan pengujian hipotesis (Indriantoro dan Supomo, 2014:166).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dikarenakan variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara bertahap dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, (Ghozali, 2011: 19).

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| dewan direksi | 100 | 4.00 | 7.00 | 5.5900 | .91115 |
| komisaris independen | 100 | .25 | .67 | .4958 | .13209 |
| komite audit | 100 | 3.00 | 3.00 | 3.0000 | .00000 |
| kinerja keuangan | 100 | .29 | 10.12 | 1.4175 | 1.64140 |
| nilai perusahaan | 100 | .09 | 10.22 | .6480 | 1.73750 |
| Valid N (listwise) | 100 | | | | |

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam suatu kumpulan data mempunyai hubungan yang normal atau tidak. Memiliki sebaran data yang normal atau mendekati normal dianggap data yang baik (Ghozali, 2011:28).

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 88 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.73491171 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .052 |
| | Positive | .045 |
| | Negative | -.052 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .491 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .969 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas diperoleh nilai asyimsig untuk residual sebesar $0,969 >$ dari nilai kritis $0,05$. dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan ketahap berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berusaha untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi. Ketika variabel independen memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain, ini disebut sebagai multikolinearitas. Menurut pendapat Ghazali (2011: 95).

Tabel 3
Uji Multikolinearitas Tahap I

| | | Collinearity Statistics | |
|-------|----------------------|-------------------------|-------|
| Model | | Tolerance | VIF |
| 1 | dewan direksi | .981 | 1.019 |
| | komisaris independen | .955 | 1.047 |
| | komite audit | .971 | 1.029 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Tabel 4
Uji Multikolinearitas Tahap II

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|----------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | dewan direksi | .966 | 1.035 |
| | komisaris independen | .944 | 1.059 |
| | komite audit | .971 | 1.030 |
| | kinerja keuangan | .967 | 1.034 |

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0.10 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi untuk melihat apakah kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan periode $t-1$ berhubungan (sebelumnya). Disebut sebagai masalah autokorelasi ketika ada korelasi antar variabel. Autokorelasi merupakan masalah dalam model regresi. Uji Durbin-Watson (DW test) dapat digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi dalam data statistik (Ghozali, 2011: 99).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Tahap I

Model Summary^b

| Model | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|
| 1 | 1.953 ^a |

a. Predictors: (Constant), komite audit, dewan direksi, komisaris independen

b. Dependent Variable: kinerja

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi Tahap II

Model Summary^b

| Model | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|
| 1 | 2.034 ^a |

a. Predictors:
(Constant), kinerja keuangan, komite audit, dewan direksi, komisaris independen

b. Dependent Variable: nilai perusahaan

Berdasarkan uji diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar terletak pada daerah no autocorrelation. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual suatu pengamatan berbeda secara signifikan dengan residual yang lain. Jika suatu model regresi memiliki homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas, maka itu adalah model yang baik. Uji Glejser digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas. Perlu menggunakan uji Glejser untuk sampai pada kesimpulan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:129)

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Tahap I

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.161 | 1.289 | | 2.452 | .016 |
| | dewan direksi | -1.096 | .688 | -.173 | -1.594 | .115 |
| | komisaris independen | .308 | .862 | .039 | .357 | .722 |
| | komite audit | -.066 | .592 | -.012 | -.112 | .911 |

a. Dependent Variable: absres

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Tahap II

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.449 | .690 | | 2.100 | .039 |
| | komisaris independen | .093 | .874 | .012 | .106 | .916 |
| | komite audit | -.088 | .601 | -.016 | -.146 | .884 |
| | kinerja keuangan | -.021 | .066 | -.036 | -.324 | .747 |

a. Dependent Variable: absres

Dari hasil uji *glejser* diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi semua variabel > 0,05.

Analisis regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

Tabel 9
Analisis Regresi Linier Berganda Tahap I

Uji Regresi Linier Berganda (model 1)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.161 | 1.289 | | 2.452 | .016 |
| | dewan direksi | .096 | .688 | .173 | 3.594 | .001 |
| | komisaris independen | .308 | .862 | .039 | 3.357 | .002 |
| | komite audit | -.066 | .592 | -.012 | -.112 | .911 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Tabel 10
Analisis Regresi Linier Berganda Tahap II

Uji Regresi Linier Berganda (model 2)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 8.287 | 2.251 | | 3.681 | .000 |
| | dewan direksi | 1.220 | 1.180 | .108 | 3.035 | .004 |
| | komisaris independen | 1.319 | 1.476 | .094 | .894 | .374 |
| | komite audit | 2.910 | 1.008 | .301 | 2.887 | .005 |
| | kinerja keuangan | .041 | .112 | .038 | 2.365 | .016 |

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Persamaan regresi linier berganda pada tahap 1 yang dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 3.161 + 0,096 \text{ dewan direksi} + 0,308 \text{ komisaris independen} - 0,066 \text{ komite audit} + \varepsilon$$

Persamaan regresi linier berganda pada tahap 2 yang dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 8.287 + 1.220 \text{ dewan direksi} + 1.319 \text{ komisaris independen} + 2,910 \text{ komite audit} + 0,041 \text{ kinerja keuangan} + \varepsilon$$

Analisis :

1. Pada variabel dewan direksi diperoleh nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$. Ini berarti variabel dewan direksi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Pada variabel komisaris independen diperoleh nilai signifikan sebesar $0.002 < 0.05$. Ini berarti variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Pada variabel komite audit diperoleh nilai signifikan sebesar $0.911 > 0.05$. Ini berarti variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Pada variabel dewan direksi diperoleh nilai signifikan sebesar $0.004 < 0.05$. Ini berarti variabel dewan direksi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Pada variabel komisaris independen diperoleh nilai signifikan sebesar $0.374 > 0.05$. Ini berarti variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Pada variabel komite audit diperoleh nilai signifikan sebesar $0.005 > 0.05$. Ini berarti variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
7. Pada variabel kinerja keuangan diperoleh nilai signifikan sebesar $0.016 > 0.05$. Ini berarti variabel kinerja keuangan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Pada uji sobel diatas menunjukkan bahwa nilai sobel test sebesar 3,28 dan nilai probability twi tail sebesar $0,001 <$ dari nilai kritis 0,05 hail ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memoderasi antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
9. Pada uji sobel diatas menunjukkan bahwa nilai sobel test sebesar 2,854 dan nilai probability twi tail sebesar $0,004 <$ dari nilai kritis 0,05 hail ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memoderasi antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
10. Pada uji sobel diatas menunjukkan bahwa nilai sobel test sebesar 2,23 dan nilai probability twi tail sebesar $0,02 <$ dari nilai kritis 0,05 hail ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memoderasi antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada variabel dewan direksi statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pada variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Pada variabel komite audit secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Pada variabel dewan direksi diperoleh nilai signifikan sebesar $0.004 < 0.05$. Ini berarti variabel dewan direksi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Pada variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Pada variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
7. Pada variabel kinerja keuangan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Pada uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memoderasi antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
9. Pada uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memoderasi antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
10. Pada uji sobel diatas menunjukkan menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat memoderasi antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan studi ini yaitu :

- a. pada penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen
- b. perusahaan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan pertambangan.

Saran

- a. Dari keterbatasan-keterbatasan studi ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel-variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Periode dan obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Alvian A. & Zulaikha. 2019. "Pengaruh Corporate Governance Perception Index". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 5 Nomor 4.
- Azis, A., & Hartono, U. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015". *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 5 Nomor 3.
- Bareksa. 2016. "Indeks Sektor Pertambangan Menguat 53% Sepanjang 2016". Diperoleh pada 30 Juli 2019. bareksa: <https://www.bareksa.com/id>
- Darmawan, H. 2018. "Mengenal Bursa Efek Indonesia". Diperoleh pada 23 Juni 2019, *Financialku*: www.financialku.com
- Ferial et. al. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Efeknya Terhadap Nilai

- Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2014)*". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 33 No. 1.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. 2009. *Metodologi Penelitian Bisinis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. (n.d). Jakarta.
- Kotimah, Rizky. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan". FEB UMS.
- Ludijanto, et.al. 2014. "Pengaruh Analisis Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 8 No. 1.
- May, E. 2018. "Mengenal Indeks Saham". Diperoleh pada 30 Juli 2019, detikfinance :<https://finance.detik.com>.
- Mayangsari, L. P. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Financial Distress". Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 4
- Mulyono. 2015. "Analisa Korelasi Return Indeks – Indeks Saham Terhadap Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia". BINUS BUSINESS REVIEW, 335.
- Mutmainah S & Wijayanti S.. 2012. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". Diponegoro Journal of Accounting. Volume 1 Nomor 2.
- Nurhasanah P. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan". FEB UMS.
- PwC. 2016. "Tahun 2015 Sebagai Tahun Terburuk Bagi Sektor Pertambangan". Diperoleh pada 30 Juli 2019. PwC Indonesia :<https://www.pwc.com/>.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan". BUSINESS ACCOUNTING REVIEW, VOL. 3, NO. 1.
- Rimardhani et.al. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014)". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 33 No. 1.
- Sarafina S., & Saifi M. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan". JAB Vol. 5 No. 3.
- Syafitri, dkk. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan". JAB Vol. 56. No.1.
- Ujiyantho. M. A., & Pramuka B. A. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)". SNA X.
- Velnampy, P., & Nimalthasan, M. 2013. "Corporate Governance Practices, Capital Structure And Their Impact on Firm Performance: A Study on Sri Lankan Listed Manufacturing Companies". Research Journal of Finance and Accounting, Vol.4, No.18.
- Widowati, H. 2018. "Sektor Pertambangan Paling Tertekan, IHSG Turun 0,95% di Sesi I". Diperoleh pada 30 Juli 2019. katadata: <https://katadata.co.id/>
- Widiyanti, M., & Elfina, F. D. 2015. "Pengaruh Financial Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".
Jurnal Manajemen dan Bisnis
Sriwijaya, Vol.13 No.1.